

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) (2019), Diabetes Mellitus dan komplikasinya sudah menjadi masalah kesehatan umum di masyarakat dan merupakan salah satu penyebab kematian, kesakitan dan kecacatan di dunia (IDF, 2019). Penyakit Diabetes Mellitus memiliki dampak menurunkan angka harapan hidup 5–10 tahun (Depi et al., 2024). Sehingga, komplikasi yang dialami oleh pasien Diabetes Mellitus akan berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus itu sendiri. Penyakit kardiovaskular dan ginjal adalah dua komplikasi Diabetes Mellitus tipe 2 yang paling umum dan mengancam jiwa (Depi et al., 2024). Diabetes adalah salah satu penyebab utama penyakit ginjal kronis (PGK). Hingga 40% orang yang hidup dengan diabetes mengembangkan PGK, dan jumlah kasus baru PGK pada penderita diabetes tipe 2 meningkat sebesar 74% antara tahun 1990 dan 2017 (IDF, 2019).

Atlas Diabetes Edisi ke-10 IDF, (2021) melaporkan peningkatan prevalensi secara global, lebih dari setengah miliar (537 Juta Orang) orang di seluruh dunia hidup dengan diabetes pada tahun 2021. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021). Diabetes Mellitus menyebabkan kematian yang terjadi setiap 5 detik mengakibatkan 1,5 juta kematian di seluruh dunia yang disebabkan oleh

Diabetes. Setiap 1 dari 10 orang di seluruh dunia menderita Diabetes Mellitus (Lilmawati et al., 2022).

Berdasarkan regional, Asian Tenggara peringkat ketiga dengan prevalensi Diabetes Mellitus sebesar 11,3%, Indonesia urutan ke 7 dari sepuluh negara dengan jumlah penyandang diabetes tertinggi dari tahun 2013 hingga 2023. Berdasarkan laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2013 dalam penelitian (Hidayah, 2019) jumlah penderita Diabetes Mellitus meningkat hingga mencapai angka 330 ribu orang. Data Riskesdas pada tahun 2018 dalam penelitian (Walia et al., 2023) jumlah penderita Diabetes Mellitus mencapai 10,3 juta orang. Jumlah penderita diabetes terus meningkat lagi pada tahun 2019 dengan 10,7 juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia berkontribusi secara signifikan terhadap kasus diabetes di Asia Tenggara (Cahyaningrum, 2023). Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, yang mengintegrasikan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), menunjukkan peningkatan dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 10,9% pada tahun 2018 menjadi 11,7% pada 2023 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

Diabetes Mellitus akan menyertai seumur hidup penderita dan sangat memberikan pengaruh pada kualitas hidup penderita. Menurut penelitian Solli (2010) dalam Al-Matrouk & Al-Sharbati, (2022) menyatakan bahwa Diabetes Mellitus dapat menyebabkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang yang mempengaruhi berbagai organ dan bagian tubuh hingga menyebabkan kematian. Oleh karena itu, masalah kualitas hidup menjadi aspek penting dalam

Diabetes Mellitus untuk memprediksi seberapa baik penderita diabetes melitus mengendalikan penyakitnya. Mengukur kualitas hidup terkait kesehatan di antara penderita diabetes berdasarkan tiga domain utama, yaitu, kepuasan, dampak, dan kekhawatiran (Bujang et al., 2018). Meningkatkan kualitas hidup merupakan tujuan akhir dari pengobatan Diabetes Mellitus meskipun indikator klinis memberikan perkiraan yang baik untuk mengendalikan penyakit ini (Pham et al., 2020).

Kualitas hidup mempengaruhi bagaimana seseorang mengelola penyakit, menjaga kesehatan, dan merasakan kepuasan hidup (Rahayu et al., 2021). Namun kenyataannya kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus masih banyak yang rendah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nisa & Kurniawati (2022) dengan sampel penderita Diabetes Mellitus tipe 2 terdiagnosa >1 tahun mendapatkan hasil bahwa dari 163 penderita sebagian besar proporsi penderita Diabetes Mellitus memiliki kualitas hidup yang rendah sebesar 74,2%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alor et al., (2024) pada sampel penderita Diabetes Mellitus tipe 2 dengan lama menderita 1-10 tahun menemukan bahwa dari 310 pasien, 171 (55%) pasien yang hidup dengan diabetes memiliki kualitas hidup yang rendah. Sejalan dengan penelitian Mahammad et al., (2022) pada sampel penderita Diabetes Mellitus tipe 2 didapatkan hasil dari 300 pasien Diabetes Mellitus tipe 2 menunjukkan bahwa kualitas hidup ditemukan buruk pada pasien sebesar 65,3% dan 44,7% memiliki kualitas hidup yang baik. Dapat diambil kesimpulan bahwa gambaran kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus tipe 2 yaitu rendah.

Berdasarkan penelitian dari Solikin & Heriyadi (2020) menjelaskan bahwa kualitas hidup pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 muncul sebagai respon individu terhadap kondisi Diabetes Mellitus tipe 2 yang dideritanya, sehingga diperlukan pandangan untuk meningkatkan kualitas hidup. Diabetes tipe 2 dapat secara signifikan mengganggu kualitas hidup tanpa perawatan yang tepat dan aktivitas pengendalian penyakit (Amin et al., 2022). Oleh karena itu, dalam mencapai kualitas hidup yang baik, salah satunya adalah pasien dapat dipengaruhi oleh manajemen perawatan diri (*self-care*) pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 itu sendiri.

Self-care management yang dilakukan oleh penderita diabetes dapat berperan dalam menurunkan resiko penderita Diabetes Mellitus terhadap kejadian komplikasi, selain itu *Self-care management* juga dapat mengontrol kadar gula darah normal, mengurangi dampak masalah akibat Diabetes Mellitus, serta mengurangi angka mortalitas akibat Diabetes Mellitus (Banowo et al., 2021). *Self-care management* yang tidak dikelola dengan baik akan meningkatkan resiko terjadinya komplikasi, karena penderita Diabetes Mellitus rentan mengalami komplikasi yang diakibatkan karena kerja insulin yang tidak adekuat.

Self-care management pasien Diabetes Mellitus tipe 2 terdiri dari mengikuti diet program, latihan fisik, pengendalian kadar gula darah, pengobatan, dan perawatan kaki untuk mencegah komplikasi lebih lanjut dan mengontrol glukosa darah (Malini et al., 2022). Pengaturan pola makan bertujuan untuk mengontrol metabolik sehingga kadar gula darah dapat

dipertahankan dengan normal. Dalam penelitian Mutyambizi et al., (2020) menemukan bahwa aktifitas fisik masih bermasalah di mana 90,66% penderita tidak mengambil bagian dalam aktivitas fisik setidaknya 2 jam per minggu. Pemantauan kadar gula masih bermasalah di lihat dalam dari penelitian El-Radad et al., (2023) bahwa 95% penderita tidak rutin dalam melakukan pemantauan kadar gula darah. Terapi obat bertujuan untuk mengendalikan kadar gula darah sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi (El-Radad et al., (2023). Perilaku perawatan diri kaki perawatan kaki masih buruk menurut penelitian dari (Sari et al., 2020) bahwa penderita memeriksa kondisi kaki (50,7%), alas kaki yang sesuai (46,3%), dan pencegahan cedera kaki (34,3%).

Self-care management pasien Diabetes Mellitus tipe 2 terdiri dari mengikuti diet program, latihan fisik, pengendalian kadar gula darah, pengobatan, dan perawatan kaki untuk mencegah komplikasi lebih lanjut dan mengontrol glukosa darah (Malini et al., 2022). Pengaturan pola makan bertujuan untuk mengontrol metabolik sehingga kadar gula darah dapat dipertahankan dengan normal. Pemantauan kadar gula darah bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan sudah efektif atau belum. Terapi obat bertujuan untuk mengendalikan kadar gula darah sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi. Perawatan kaki bertujuan untuk mencegah terjadinya ulkus kaki diabetik. Latihan fisik bertujuan untuk meningkatkan kadar sensitivitas reseptor insulin sehingga dapat beraktivitas dengan baik (Chaidir et al., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dari Asnaniar tahun 2019 didapatkan pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Antang yang memiliki *self-care management* diabetes baik sebanyak 16% sedangkan *self-care* kurang sebanyak 22% (Asnaniar, 2019). Pada penelitian Pertiwi & Rakhmat (2021) menunjukkan bahwa *self-care* kurang sebesar 46,7%. Sejalan dengan hasil penelitian Almeida et al., (2023) menunjukkan bahwa *self-care management* pada penderita Diabetes Mellitus masih kurang sebanyak 60,3%. *Self-care management* yang belum dilaksanakan secara optimal oleh penderita Diabetes Mellitus, disebabkan karena rendahnya tingkat pemahaman pasien mengenai *self-care management* secara mandiri.

Self-care management juga dapat memengaruhi kualitas hidup. *Self care* Diabetes Mellitus merupakan program yang harus dijalankan penderita Diabetes Mellitus yang bertujuan untuk mengontrol metabolik, mengoptimalkan kualitas hidup, serta mencegah komplikasi akut dan kronis (WHO, 2009). Dalam penelitian Ruben at al, (2020) di Mexico menemukan kesulitan dalam melakukan *self-care management* diet (41,6%), aktivitas fisik (40,5%) dan pemantauan gula darah (23,7%) pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 telah menurunkan kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup (Silva-Tinoco et al., 2020). Sejalan dengan penelitian Abrar & Kendek (2022) didapatkan hasil penelitian bahwa *self-care management* dengan *quality of life* pada penderita Diabetes Mellitus Tipe kurang baik. Dimana dari 34 responden, responden yang memiliki *self-care management* baik berjumlah 15 responden, dimana terdapat 11 responden (73,3%) yang memiliki *quality of life* baik dan 4 responden

(26,7%) yang memiliki *quality of life* kurang, sedangkan responden yang memiliki *self-care management* kurang berjumlah 19 responden, dimana terdapat 3 responden (15,8%) yang memiliki *quality of life* baik dan 16 responden (84,2%) yang memiliki *quality of life* kurang.

Sumatera Barat menduduki posisi ke-11 terkecil prevalensi diabetes dari 38 provinsi di Indonesia yaitu 1,6%. Berdasarkan Riskesdas Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018 ditemukan 37.063 kasus Diabetes Mellitus (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Data dari SKI tahun 2023, dimana Sumatera Barat pada tahun 2021 jumlah penderita Diabetes Mellitus mencapai 39.922 orang, kemudian meningkat menjadi 48.616 pada tahun 2022 dan meningkat lagi menjadi 52.355 orang pada tahun 2023 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Tiga kabupaten/kota dengan jumlah kasus terbanyak secara berturut-turut yaitu Kota Padang 6.464 kasus, kabupaten Agam 3.363 kasus dan Kabupaten Pesisir Selatan dengan jumlah 3.176 kasus.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Agam angka penderita Diabetes Mellitus mengalami peningkatan dua kali lipat dari tahun 2021. Pada tahun 2021 penderita Diabetes Mellitus sebanyak 2.863. Pada tahun 2022, penderita Diabetes Mellitus sebanyak 4.807 orang dan pada tahun 2023 jumlah penderita Diabetes Mellitus sebanyak 8.943 orang. Kabupaten Agam terbagi menjadi Agam Barat dan Agam Timur. Dari data Dinkes didapatkan bahwa angka tertinggi diabetes berada di Agam Timur yaitu di Kecamatan Ampek Angkek (Puskesmas Biaro) dan kedua berada di Kabupaten Agam Barat yaitu Kecamatan Lubuk Basung (Puskesmas Lubuk Basung), namun dari tiga tahun

terakhir didapatkan penurunan angka yang signifikan untuk Puskesmas Biaro, sedangkan Puskesmas Lubuk Basung meningkat terus menerus.

Data tahun 2021 jumlah penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Lubuk Basung dengan jumlah kasus sebanyak 335 orang, pada 2022 menunjukkan bahwa Puskesmas Lubuk Basung dengan jumlah kasus 430 orang, dan pada tahun 2023, dengan jumlah kasus sebanyak 772 orang. Sedangkan Puskesmas Manggopoh pada tahun 2021 dengan jumlah kasus 98 orang, pada tahun 2022 dengan jumlah kasus 137 orang dan pada tahun 2023 dengan jumlah kasus 227 orang. Hal ini menunjukkan bahwa Puskesmas Lubuk Basung dan Puskesmas Manggopoh mengalami peningkatan jumlah kasus yang signifikan sebanyak dua kali lipat. Kabupaten Agam sendiri jumlah penduduk yang paling banyak di tempati adalah wilayah Lubuk Basung.

Meskipun Puskesmas di Kecamatan Lubuk Basung telah mengoptimalkan upaya pencegahan melalui program PROLANIS dan senam, partisipasi pasien yang rendah menjadi masalah utama. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, skrining PTM dilakukan di rumah-rumah warga untuk mendeteksi faktor risiko kesehatan secara dini. Meskipun program-program ini sangat membantu, banyak pasien yang tidak berpartisipasi secara aktif dalam mengelola penyakit mereka, yang pada akhirnya berdampak pada upaya untuk meningkatkan kualitas hidup penderita.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 27 September 2024 melalui wawancara dengan pemegang program dan 10 responden penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Lubuk Basung. Berdasarkan

hasil wawancara dengan pemegang program, mengatakan bahwa pendapat pemegang program sendiri untuk kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus untuk saat ini kurang baik atau menurun. Berkurangnya kualitas hidup pada pasien Diabetes Mellitus maka menurunkan *self-care management* pada seseorang. Dari 10 responden yang diwawancarai, 8 orang mengatakan bahwa mereka kurang puas dengan hidup yang dijalannya karena sering merasa lelah, sering kesemutan di bagian tangan dan kaki, sulit tidur, sehingga mereka sulit dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hasil wawancara pada 10 responden didapatkan sebanyak 7 orang tidak teratur dalam melakukan pemantauan glukosa darah, dan diet yang dijalani belum maksimal seperti sering mengonsumsi makanan dan minuman yang manis, berlemak tinggi, dan sering makan malam, 3 orang sudah merasa mengatur pola makan dengan baik. Didapatkan 6 dari 10 orang sudah merasa melakukan aktivitas fisik dengan melakukan pekerjaan rumah sehari-hari, 4 orang sudah melakukan aktivitas fisik dengan olahraga senam setiap minggunya. Didapatkan 9 dari 10 orang sudah merasa rutin dalam melakukan pengontrolan gula darah setiap bulannya, dan 6 diantaranya mengatakan bahwa lupa dalam meminum obat tersebut dan 1 orang mengatakan mengontrol gula dara saat obat nya sudah habis saja. Didapatkan 7 dari 10 orang mengatakan tidak pernah melakukan perawatan kaki, dan hanya melakukan perawatan ketika terjadi luka saja

Sehingga peneliti berasumsi bahwa masih rendahnya *self-care manajement* pada penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Kecamatan Lubuk Basung dan itu ada hubungannya dengan kualitas hidup. Sedangkan data ini

belum tereksprolarisasi dengan baik. Sehingga peneliti melakukan penelitian untuk melihat hubungan *self-care management* dengan kualitas hidup di Puskesmas Kecamatan Lubuk Basung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini adalah “adakah hubungan antara *self-care management* dan kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Lubuk Basung?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-care management* dan kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Lubuk Basung.

2. Tujuan Khusus

1. Diketahui karakteristik responden pasien penderita Diabetes Mellitus tipe 2 seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita, merokok dan komplikasi Diabetes Mellitus di Puskesmas Kecamatan Lubuk Basung.
2. Diketahui rerata kualitas hidup pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Lubuk Basung.
3. Diketahui rerata *self-care management* pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Lubuk Basung.

4. Diketahui arah kekuatan hubungan *self-care management* terhadap kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Lubuk Basung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan medical bedah tentang hubungan *self-care management* dengan kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus tipe 2.

2. Bagi Keperawatan

Sebagai upaya evaluasi diri untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Lubuk Basung.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk data awal bagi penelitian selanjutnya tentang hubungan *self-care management* dengan kualitas hidup pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 dengan metode yang berbeda. Serta dapat meningkatkan *self-care management* penderita Diabetes Mellitus tipe 2 khususnya dalam memonitoring gula darah, aktifitas fisik dan perawatan kaki sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup penderita